

Pesona 16 Desa Wisata Joglosemar



PEMENANG LOMBA KARYA TULIS
DESA WISATA 2021 BADAN OTORITA BOROBUDUR (BOB)

Desa Wisata Pulesari:

Harmoni Alam dan Tradisi di Lereng Selatan Merapi

Oleh: Giri Wijayanto

UDARA segar khas pedesaan menyambut perjalanan kami, saya dan seorang kawan sesama pehobi fotografi, mengendarai sepeda motor menyusuri Jalan Salak atau yang lebih sering disebut Jalan Turi oleh masyarakat setempat.

Setelah menempuh perjalanan sekitar 30 menit dari pusat Kota Yogyakarta, kami berbelok ke kanan memasuki Jalan Salak dari Pertigaan Beteng di Jalan Magelang. Kira-kira 15 menit kemudian sampailah kami di Desa Wisata Pulesari, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.

Sebuah kampung di lereng Selatan Gunung Merapi yang terkenal dengan wisata alam sekaligus tradisi masyarakatnya yang khas. Tak berlebihan rasanya kabar yang kami terima karena tampak di kiri-kanan jalan masuk desa terhampar pepohonan salak yang rimbun menghijau memanjakan pandangan mata. Lingkunganpun pun tertata rapi dan bersih. Senyum ramah warga di jalan saat membalas sapa kami membuat pagi itu pun menjadi lebih istimewa.

Beberapa warga telah berkumpul dengan berbondong-bondong karena pagi itu masyarakat setempat hendak mengadakan Upacara Tradisi Merti Bumi. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada hari Rabu terakhir bulan Sapar (penanggalan Jawa) sebagai bentuk rasa syukur masyarakat akan berkah rahmat Tuhan YME sepanjang tahun. Selain itu, tradisi ini menjadi sajian utama atraksi budaya di Desa Wisata Pulesari.

Tujuan kami pagi itu berkunjung ke Desa Wisata Pulesari memang untuk memotret acara tersebut. Karakter sadar wisata dari para warga tampak dari senyum ramah dan sikap mereka dalam menyambut tamu, sehingga kami tak merasa canggung lagi. Tentu hal ini sangat menyenangkan dan memudahkan kami saat memotret.

Setelah masyarakat bersiap, Tradisi Merti Bumi pun dimulai dengan kirab budaya. Kirab dimulai dari sebelah Selatan kampung menuju pendapa. Menyusuri jalan lurus dengan pemandangan kebun salak pondoh di kiri-kanan menciptakan



Desa Wisata Pulesari siap menyambut kunjungan wisatawan.

Foto : Giri Wijayanto

suasana khas. Empat sekawan warga berbondong-bondong sebagai Punakawan: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Tingkah polah mereka yang lucu menjadi pemecah suasana. Mengundang gelak tawa para penonton yang hadir.

Pasukan Bregada Pager Bumi yang gagah bersenjata tombak menjadi pembuka jalan bagi pembawa gunungan hasil bumi, ketupat, dan tumpeng kemudian diikuti warga masyarakat.

Seperti kebiasaan kirab bregada di Yogyakarta diiringi tabuhan genderang dan seruling. Mengingat pada saat acara Kirab Grebeg Kraton Yogyakarta. Iringan tabuhan ini menciptakan suasana meriah, namun tetap khidmat sehingga menambah kesakralan tradisi.

Tak seberapa jauh, arak-arakan kirab telah sampai di Pendapa Desa Wisata Pulesari. Uborampe gunungan diletakkan di tengah pelataran dikelilingi masyarakat. Acara kemudian dilanjutkan sambutan sepejuh desa, perangkat, dan wakil para tamu



Gunungan pada Upacara Tradisi Merti Bumi. Dipotret sebelum masa pandemi Covid-19

Foto : Giri Wijayanto

undangan. Tari-tarian tradisional ditampilkan untuk menambah kemeriahan acara.

Tak ketinggalan pemuka agama memimpin doa bersama sebagai ucapan rasa syukur atas rahmat Tuhan YME bagi seluruh masyarakat

Desa Wisata Pulesari. Setelah doa-doa selesai tibalah puncak acara yang dinanti-nanti seluruh warga, yaitu rayahan gunungan. Dalam masyarakat Jawa hal ini sering disebut dengan 'ngalap berkah', atau mencari berkah dari Tuhan YME lewat gunungan,

ketupat, dan tumpeng yang sudah didoakan bersama. Bukan bentuk syirik atau kepercayaan yang menyimpang, tetapi lebih kepada pelestarian tradisi nenek moyang agar tidak hilang ditelan zaman.

Kami pun ikut serta mencicipi nasi tumpeng lengkap dengan ingkung ayam kampung. Selain bisa makan gratis, turut serta makan bersama di sebuah acara hajatan tradisi kampung merupakan bentuk penghormatan kepada masyarakat setempat. Bukan menjadi beban, justru hal tersebut adalah ciri khas masyarakat Jawa dalam menjamu tamu. Sambil menikmati makanan kami diajak berbincang oleh seorang warga. Beliau menyampaikan, selain atraksi budaya, Desa Wisata Pulesari juga menyediakan wisata petualangan alam yang tak kalah menarik.

Salah satu yang menjadi andalannya adalah wisata susur Sungai Bedog. Berbagai wahana menantang sudah disiapkan untuk memuaskan hasrat berpetualang di alam. Wahana yang ada misalnya titian bambu, jembatan goyang, sarang laba-laba, atap pancuran, tangkap ikan, air terjun, dan goa. Wisata ini ditawarkan pengelola dalam sistem paket rombongan besar maupun keluarga.

Sebagai pelengkap, Desa Wisata Pulesari menyediakan oleh-oleh kuliner khas berupa berbagai olahan dari buah salak, yaitu dodol salak, wingko, bakpia, enting-enting, nastar, kerupuk, mandumongso, bakwan, nogosari, dan kolak salak. Bagi wisatawan yang hendak menikmati buah salak segar pun disediakan fasilitas petik langsung dari kebun warga.

Rasanya memang kami harus kembali lagi ke Desa Wisata Pulesari ini lain waktu dengan rombongan agar lebih seru dan mengasyikkan. Apabila hendak bermalam pun pengelola menyediakan fasilitas homestay yang aman dan nyaman. Apabila kalian penasaran dengan Desa Wisata Pulesari bisa dikulik informasinya di akun Instagram @desawisatapulesari. Satu destinasi wisata tentang alam dan tradisi yang hidup dalam harmoni.

(Penulis adalah Juara 1 Kategori Desa Wisata Pulesari)

Surga Tersembunyi Itu Bernama Desa Jatimulyo

Oleh : Riki Purwanto

SETIAP orang membutuhkan hiburan, apalagi di era pandemi seperti saat ini. Kita sudah jenuh menikmati suasana kamar dan hanya bisa menjelajah lewat digital. Memasuki pertengahan tahun pun pemerintah masih memperpanjang pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat level 4.

Menyadari hal itu, jika pembaca merasa penat dan belum memiliki rencana liburan spesifik, penulis menyarankan ke Yogyakarta. Kota ini, bukan melalui soal hangatnya Malioboro dan keindahan pantainya, Yogyakarta juga menyajikan keelokan panorama alam yang dibalut dengan label desa wisata. Salah satunya, adalah Desa Wisata Jatimulyo menjadi surga tersembunyi yang siap menyambut Anda sebagai pelancong sejati pascapandemi nanti.

Kenapa Desa Wisata Jatimulyo? Pertama, murah. Ketika ingin berlibur sebaiknya perlu memerhatikan budget. Jika berlibur ke Desa Wisata Jatimulyo dijamin tidak banyak keluar uang apalagi sampai mencari pinjaman. Di sini biaya cukup ramah di kantong karena hanya dengan Rp 10.000 sudah bisa menikmati destinasi wisata.

Kedua, lokasi Desa Wisata Jatimulyo yang terletak di Kawasan Pegunungan Menoreh Kabupaten Kulonprogo, sangat strategis. Untuk menuju surga tersembunyi ini hanya membutuhkan waktu 35 menit dari Kota Wates, 46 menit dari New Yogyakarta International Airport (NYIA), dan 60 menit dari Pusat Kota Yogyakarta. Namun, meskipun terletak di daerah pegunungan aksesibilitas menuju tempat ini cukup mudah, karena kondisi jalan yang sudah mulus.

Nah, sekarang yang menjadi pertanyaan adalah destinasi mana saja yang cocok untuk dikunjungi



Salahsatu tempat wisata di Desa Jatimulyo.

Foto: dinpar.kulonprogokab.go.id

ketika berlibur ke lokasi tersebut? Kalau penulis boleh memberi saran, semua wajib dikunjungi. Desa yang baru saja mendapatkan sertifikasi desa wisata berkelanjutan dari Kemenparekraf RI, 2 Maret 2021 lalu itu, menyuguhkan berbagai wisata budaya, alam dan kuliner khas.

Wisata unggulan yang ada di Desa Jatimulyo ini yaitu Goa Kiskendo. Untuk something to see Anda dapat melihat keindahan goa dengan air bawah tanah sepanjang 2 kilometer. Di tempat ini juga ada pertunjukan Sendra Tari Sugriwa Subali yang melibatkan 100 orang penari dan penabuh gamelan. Untuk something to do, Anda bisa menyusuri Goa Kiskendo. Habis kotor-kotoran menyusuri goa, bisa dilanjutkan

bermain air di Curug Setawing, Grojogan Sewu, Kembang Soka, Kedhung Pedhut dan Taman Sungai Mudal.

Untuk something to see, curug tersebut menyuguhkan wisata air dilengkapi beberapa spot selfie. Untuk something to do, Anda dapat mandi atau menciptakan kenangan di beberapa spot foto. Jika seharian tak cukup untuk berkeliling ke semua destinasi wisata, Anda dapat bermalam di Omah Watu Blencong dan homestay-homestay milik warga sekitar. Esoknya dapat melanjutkan aktivitas kembali mengelilingi destinasi yang belum dikunjungi.

Bingung mau kemana lagi? Tenang, Desa Wisata Jatimulyo sudah menyediakan paket wisata untuk

perorangan maupun rombongan. Paket wisata terdiri Paket Live In, Paket Atraksi (Paket Budaya dan Outbound, Paket Jelajah Wisata, Paket One Day Tour (Bird Watching, Budidaya Madu Lanceng, Pembuatan Gula Jawa, Edukasi Kopi, Tracking ke Kembangsoka atau Ekowisata Sungai Mudal) dan Paket Camping Ground.

Dawet Sambel

Setelah puas berkeliling menyusuri gua dan bermain air di curug. Wisata kuliner di sana juga tak kalah menarik. Salah satunya, dawet sambel. Dawet ini berbeda dengan dawet-dawet lainnya.

Masih menggunakan cendol dan nira kelapa sebagai pemanis, bedanya tidak menggunakan santan, tetapi ada tambahan topping seperti bawang

goreng, tahu goreng dan sambal. Dengan harga Rp 4.000 saja, dawet sambel dapat dibeli di tempat wisata atau di warung pinggir jalan di Desa Wisata Jatimulyo.

Tak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan Desa Wisata Jatimulyo. Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa catatan ringan yang perlu menjadi perhatian. Diantaranya, masih banyak destinasi wisata yang berupa air, sehingga, perlu strategi untuk mencegah kerusakan pada sarana dan prasarana serta menyiapkan asuransi bagi wisatawan yang berkunjung, terutama saat musim hujan. Selain itu, dari segi pemasaran atau promosi objek wisata, masih lemah. Penulis mencoba menelusuri instagram Desa Wisata Jatimulyo, namun masih tampilan feed kurang menarik, termasuk deskripsi di profil.

Selain instagram, blog juga jarang diperbarui. Terakhir update pada tahun 2019. Hal ini bisa memengaruhi jumlah dan tingkat kepercayaan pengunjung. Dari ulasan di atas, berharap banyak kepada generasi milenial untuk masa depan Desa Wisata Jatimulyo. Generasi milenial yang lahir bersama teknologi digital ini dapat membantu menerapkan pemasaran dan promosi melalui official account mereka seperti instagram, twitter, tik-tok dan youtube supaya jangkauannya lebih luas.

Generasi milenial di desa ini, juga bisa membantu pemasaran melalui blog dengan menerapkan search engine optimization. Dengan begitu di masa mendatang Desa Wisata Jatimulyo tetap menjadi pilihan masyarakat untuk berwisata.

Yuk, berkunjung ke desa wisata. Selain murah dan mudah, Anda turut serta dalam upaya mewujudkan desa wisata terus berkelanjutan.***

(Penulis adalah kategori Juara 1 Desa Wisata Jatimulyo)